



Sebagaimana disebutkan dalam Bab I bahwa pulau Mandangin penghasilannya penduduknya adalah hasil penangkapan ikan laut. Hal ini adalah wajar karena daerah ini adalah merupakan daerah pesisir yang tanahnya kurang - memberi keuntungan dalam bidang perkebunan atau pertanian.

Dalam hal memenuhi kebutuhan sandang dan pangan masyarakat di daerah ini mendatangkan dari kota Sampang Probolinggo dan Pasuruan.

Sesuai dengan pergantian musim dipulau Mandangin pada waktu musim hujan masyarakat didaerah ini berproduksi lebih tinggi dari pada waktu kemarau, karena pada musim hujan hasil nelayan dalam menangkap ikan meningkat. Waktu musim ikan dipulau ini biasanya dari bulan Desember sampai dengan April.

## 2. Keadaan Penduduk.

Berdasarkan perkembangan jumlah penduduk dari tahun ketahun, dan seiring dengan laju perkembangan yang ada dengan fakta yang dihasilkan sensus penduduk tahun 1991 jumlah penduduk pulau Mandangin keseluruhan adalah 13076 (tabelas ribu tujuh puluh enam jiwa).





dan kebutuhan lainnya, maka disektor perdagangan dipulau Mandangin ini erat sekali hubungannya dengan nelayan dalam hal pengadaan modal, dan transaksi jual-beli ikan hasil tangkapan nelayan. Begitu juga dalam sektor pertukangan sangat erat hubungannya dengan nelayan dalam hal pembuatan kapal-kapal nelayan. Pembuat kapal nelayan di pulau Mandangin dikerjakan secara tradisional yang keahliannya diperoleh secara turun temurun.

Dapat disimpulkan dari perincian penduduk yang terdapat pada tabel I dan II tersebut jelas menunjukkan ketidak-seimbangan antara jumlah penduduk keseluruhan dengan jumlah penduduk yang bekerja ( mempunyai mata pencaharian ). Hal yang demikian disebabkan karena di pulau Mandangin kaum wanita tidak ikut mencari nafkah, hanya saja kaum wanita dipulau ini dipersiapkan untuk menjadi ibu rumah tangga yang taat, dan dapat membantu dalam membina kesejahteraan rumah tangga.

Disamping itu penduduk pulau Mandangin banyak yang merantau keluar daerah seperti Bangkalan , Surabaya, Pasuruan, dan bahkan banyak yang keluar negeri seperti ke Singapura Malaysia, dan kenegeri Arab Saudi.

### 3. Keadaan Agama dan Pendidikan.

Sebagaimana pada masyarakat pulau Madura yang umum









pulau ini mayoritas pendidikannya adalah pesantren tradisional. Pada akhir-akhir ini terapan pendidikan di pulau ini mulai meningkat terbukti adanya perkembangan masyarakat mau melanjutkan anaknya ke SLTP, SLTA dan bahkan mampu dan mau memasukkan anaknya ke Perguruan Tinggi.

Karena di daerah ini tidak ada SLTP, SLTA, apalagi perguruan tinggi, maka untuk melanjutkan sekolah terpaksa keluar daerah seperti ke daerah Sampang, Pamekasan dan Surabaya. Dan pada akhir tahun 1991 di daerah pulau Mandangin mulai dibangun gedung SLTP yang menempati lokasi sebelah timur yaitu dusun Candin.

Mengenai kegiatan pendidikan pada masa sekarang tampaknya mulai berkembang dan agak lebih maju apabila dibandingkan pada masa-masa terdahulu.

Seperti yang terdapat dalam tabel III tersebut, juga dapat diketahui bahwa didaerah ini masih terdapat penduduk yang buta huruf. Untuk memberantas hal tersebut didaerah ini mencanangkan program pemerintah "Berantas Tiga Buta".

## B. Praktek Penanaman Modal dan Cara Pembagian Hasil

Sebagaimana yang telah maklum bahwa perikanan laut merupakan sektor usaha yang terbesar bagi masyarakat di pulau Mandangin yang sekaligus sebagai penunjang perekonomian mereka terutama untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Hasil yang tergolong agak lumayan dan cukup untuk kebutuhan keluarga ini selain dengan adanya pendayagunaan alat-alat tradisional, juga ditunjang oleh alat-alat yang agak modern seperti kapal atau perahu bermotor, pukat "seret", mesin penarik dan alat-alat kelengkapan lainnya.

Adanya kerjasama yang baik diantara penanam modal dengan para nelayan, baik kerjasama dalam bidang peralatan maupun kerjasama dalam bidang tenaga keahlian banyak dilaksanakan secara kekeluargaan yang menampakkan sikap gotong royong.

Pada umumnya kegiatan kerja di pulau Mandangin dilakukan dengan cara kerjasama sebagai masyarakat nelayan, terkecuali penangkapan ikan untuk konsumsi sendiri atau sekedar hiburan seperti memancing atau mengail dan menyelam.

Adapun praktek penanaman modal dan cara pembagian hasil adalah sebagai berikut :



masing-masing juragan yang merupakan ketetapan yang telah disepakati bersama.

Cara kerjasama yang dilaksanakan oleh juragan dan pandega di pulau Mandangin dalam kegiatan menangkap ikan sebagaimana tersebut, tentunya dapat memperoleh penghasilan yang jauh agak lumayan bila dibandingkan dengan bekerja sendiri-sendiri seperti memancing. Namun walaupun demikian penghasilan tersebut masih pula tergantung kepada mujur atau untung dan tidaknya hasil mereka waktu itu.

Karena penghasilan nelayan tidak dapat dipastikan secara tetap dalam setiap kali mengadakan operasi (penangkapan ikan), maka dalam menentukan penghasilan nelayan dalam skripsi ini berdasar ukuran tertinggi dan terendah menurut kebiasaan yang diperdeh nelayan di pulau ini. Adapun penghasilan tertinggi yang di peroleh nelayan dalam sekali beroperasi sampai mencapai hasil kurang lebih lima juga rupiah. Ini merupakan penghasilan sebelum diadakan pembagian hasil. Kerap kali tidak menghasilkan apa-apa, apabila tidak memperoleh hasil, kerugian biaya seperti bahan bakar mesin dan sebagainya adalah tanggungan juragan, sedangkan pandega rugi tenaga.



tidak diatur oleh pemerintah daerah (Kepala desa), aturan bagi hasil nelayan antara juragan dan pandega di pulau ini berdasarkan kesepakatan bersama.

Sepintas lalu praktek kerja semacam tersebut seperti perburuhan antara majikan dengan buruh kerja, akan tetapi kalau dilihat dari segi praktek pembagian hasil yang memakai prosentase jelas bahwa kerja semacam tersebut tidak tergolong model kerja perburuhan. Disamping itu juga juragan ikut dalam misi penangkapan ikan sebagai kepala rombongan sekaligus sebagai pekerja biasa sebagaimana halnya para pandega yang ikut-membaur bekerjasama.

Di pulau Mandangin ukuran "kapal seret" umumnya berukuran 10 m x 4 m berat muatan kurang lebih 7 ton.

#### D. Utang-piutang Bersyarat

Seperti didaerah-daerah lain di kenal adanya musim misalnya didaerah pertanian dikenal dengan adanya musim tanam dan musim panen. Di pulau Mandangin di-kenal juga adanya musim yaitu musim ikan dan musim "laep". Musim "laep" biasanya terjadi pada musim kemarau. Pada musim ini penangkapan ikan biasanya beroperasi ke luar daerah. Hal yang demikian lazim disebut "andun".

Biasanya nelayan pulau Mandangin "andun" atau mengadakan operasi penangkapan ikan keluar daerah meliputi : perairan pulau Bali, perairan Muncar, dan perairan Kalianget.

Penangkapan ikan keluar daerah ("andun") memerlukan waktu kadang-kadang sampai setengah bulan. Sudah tentu hal yang demikian membutuhkan biaya dan bekal yang cukup banyak.

Pengusahaan biaya perbekalan adalah tanggung jawab juragan, termasuk biaya semua pandega yang bekerja dengannya.

Bagi para pandega yang berkeluarga tentu saja keluarga yang ditinggalkan harus diberi bekal belanja selama ditinggal. Dalam kondisi semacam itu bagi pandega yang tidak mempunyai simpanan uang terpaksa utang kepada juragannya.

Utang pandega kepada juragan seakan-akan menjadi syarat ketetapan kerja pandega pada juragan tersebut. Seperti kebiasaan di pulau Mandangin utang pandega tidak dijanjikan waktu pelunasannya selama pandega itu tetap bekerja dengan juragan pemberi utang. Akan tetapi apabila pindah kejuragan lain utang itu di

haruskan dilunasinya.

Utang-piutang yang dilaksanakan pandega dan juragan tidak menuntut adanya jaminan berupa barang, akan tetapi secara tidak langsung juragan menuntut kerjasama pandega dalam kegiatan penangkapan ikan. Dengan kata lain utang itu dijadikan pengikat sebagai pandega tetap.

Pada umumnya pandega mempunyai utang pada juragan bernilai uang, pelunasan utang tersebut juga bernilai uang tanpa pungutan "bunga".

Kegiatan utang-piutang tersebut diadakan catatan oleh masing-masing pihak sesuai dengan huruf yang mereka kenal seperti huruf Arab, dan latin. Bagi mereka yang buta huruf didasarkan atas ingatan dan kepercayaan. Sebagian dari mereka ada yang menyuruh orang lain untuk menuliskannya.

#### E. Praktek "malar" dan ketentuan "Satos-sapolo"

Sebagaimana adanya penanaman modal yang dilakukan oleh juragan kepada pandega, di pulau Mandangin terdapat juga penanaman modal oleh pedagang kepada juragan yang lazim oleh masyarakat setempat disebut "malar".



"Malar" adalah pemberian modal oleh pedagang kepada juragan nelayan dengan mengharapkan keuntungan dari penghasilannya, menurut perjanjian.

Orang yang memberi modal disebut "pemalar" dan orang yang menerima modal disebut "dipalar", sedangkan barangnya disebut "palaran".

Sedangkan yang dimaksud dengan ketentuan "Satos sapolo" adalah akad bagi hasil yang dilakukan pemberi dan penerima modal dengan ketentuan sepuluh persen dari hasil nelayan untuk penanaman modal. Pemberian tersebut lazim disebut "belasan".

Modal yang diterima juragan adakalanya berupa uang yang dikrus dengan harga barang (mas) pada waktu itu dan kadang-kadang berupa mas seperti kalung, dan sebagainya. Sedangkan pengembaliannya didasarkan atas perjanjian.

Modal yang diterima juragan baik berupa uang atau barang oleh juragan penerima modal diwujudkan menjadi kapal lengkap dengan alat-alatnya.

Adapun juragan yang menerima "palaran" berjumlah 20 dengan perincian sebagai berikut :

- dusun Candin : 6 kapal "palaran";



pedaga dan Rp 2.500.000 untuk juragan.

Maka bagian untuk pedagang adalah 10 % dari bagian juragan berarti Rp. 250.000, sedangkan sisanya Rp 2.250.000 bagian juragan. Bagian pedaga Rp 2.500.000 dibagikan pada masing-masing pedaga sesuai dengan bagian masing-masing yang telah ditetapkan.

Pedagang yang tidak minta bagian hasil "satos-sapolo", mencukupkan hasil perdagangan ikennya.

Dalam skripsi ini tidak mendiskripsikan praktek jual-beli ikan oleh nelayan kepada pedagang penanaman modal yang jelas praktek jual-beli ikan tersebut sesuai dengan adat setempat.

Sesuai dengan hasil penelitian, tentang pembiayaan operasi dalam rangka kegiatan penangkapan ikan, misalnya bahan bakar dan mengenai kerusakan alat-alat perlengkapan adalah menjadi tanggung jawab juragan yang diambil dari kauntungannya sendiri tanpa membebani pihak pemilik modal. Hal yang demikian didasarkan atas tradisi dan kesepakatan masing-masing pihak.

"Satos-sapolo" dan penjualan ikan kepada penanam modal merupakan "belasan" diberikan oleh juragan penerima modal dengan cara diantarkan kerumah penanam modal.

